



Arty 10 (2) 2021

Arty: Jurnal Seni Rupa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/artly>

SEMIOTICS ANALYSIS USING METHONYMY METAPHOR ON MURAL WORKS IN BANDUNG CITY HISTORICAL PARK

ANALISIS SEMIOTIKA DENGAN MENGGUNAKAN METONIMI METAFORA PADA KARYA MURAL DI TAMAN SEJARAH KOTA BANDUNG

Adzra Syifa Nabilah[✉], Panji Firman Rahadi

Adhirajasa Reswara Sanjaya (ARS)

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Maret 2021

Disetujui: April 2021

Dipublikasikan: Juli 2021

Keywords:

**Mural, Ruang Publik,
Metonimi, Metafora**

Abstrak

Mural adalah salah satu seni gambar yang menggunakan dinding sebagai medianya. Lukisan mural merupakan media komunikasi antara seniman dan masyarakat umum, dan merupakan alternatif untuk menyampaikan nilai-nilai estetika dan etika. Kehadiran mural di ruang publik tentunya memiliki fungsi sebagai media untuk menyampaikan keinginan dengan fungsi estetis, ekonomis dan edukatif. Seperti mural yang berada di ruang publik di taman sejarah kota Bandung ini yang menggambarkan sejarah kota Bandung sebagai media edukatif bagi pengunjung yang juga sebagai estetis bagi taman tersebut. Berdasarkan mural tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisa aspek sejarah pada gambar mural di taman sejarah kota Bandung tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan metonimi dan metafora.

Abstract

Murals are one of the art images that use walls as a medium. Mural painting is a medium of communication between artists and the general public, and is an alternative to convey aesthetic and ethical values. The presence of murals in public spaces certainly has a function as a medium to convey wishes with aesthetic, economical and educational functions. Like the mural in the public space in the historical park of Bandung, which describes the history of the city of Bandung as an educational medium for visitors as well as aesthetics for the park. Based on the mural, this study aims to analyze the historical aspects of the mural at the Bandung City History Park using a qualitative method with a metonymy and metaphorical approach.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Perumahan Pondok Permai Lestari Blok E3/01 Rt/Rw 06/11

Pamoyanan, Cicalengka, Kab. Bandung, Jawa Barat

Email: arra.syifa03@gmail.com

ISSN 2252-7516

E-ISSN 2721-8961

PENDAHULUAN

Perkembangan mural di Indonesia khususnya di Kota Bandung sangat meningkat pesat, terbukti dari banyaknya mural yang menghiasi sudut-sudut ruang publik Kota Bandung. Meskipun demikian pandangan masyarakat terhadap mural tidak pernah lepas dari vandalisme, kurangnya edukasi dan informasi mengenai mural membuat pandangan itu berkembang di masyarakat hingga sekarang. Mural sudah banyak menghiasi ruang publik Kota Bandung yang lebih terlihat indah dan rapih.

Menurut Akkar Ercan (2010) Ruang publik dapat digambarkan sebagai ruang yang terhubung dengan manusia secara keseluruhan, terbuka untuk semua, diakses atau bersama oleh semua anggota masyarakat, yang disediakan oleh otoritas publik untuk penggunaan manusia pada umumnya.

Ruang publik juga butuh sentuhan keindahan di dalamnya serta membuat pengguna ruang publik tersebut merasa nyaman. Tidak seperti mural-mural pada umumnya, desain mural di ruang publik juga butuh mencakup beberapa aspek-aspek tertentu. Dalam konteks ruang publik, menurut Gordon Fulton dalam penelitian Fatmala menyatakan bahwa ada beberapa aspek yang perlu dipenuhi oleh suatu desain di ruang publik, yaitu aspek visibilitas, legibilitas, redibilitas, aspek visual dan estetika (Fatmala, 2017)

Menurut Brahmantijo dalam Fatmala, Mural dapat didefinisikan sebagai ekspresi estetis dan juga menggambarkan masyarakat kota, baik sebagai seniman maupun masyarakat biasa (Fatmala, 2017). Mural di ruang publik juga dapat memiliki makna yang sangat personal,

dapat pula bermakna ekspresi kolektif yang penuh dengan pesan dan makna yang dapat dipahami secara kolektif. Pemahaman yang menyeluruh terhadap mural publik sebagai karya seni visual memerlukan dukungan pemahaman budaya dan sosial. Dengan begitu, pesan di balik representasi visual secara umum dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat (Fatmala, 2017).

Sedangkan menurut Colman menurut Fatmala mural memiliki nilai kooperatif dan kolaboratif yang memberikan ruang untuk berekspresi baik ekspresi pribadi maupun kolektif agar dapat menghasilkan suatu hal yang kita banggakan (Fatmala, 2017). Hal ini memberikan kesempatan kepada seniman untuk menginternalisasi dan memaknai secara visual pemahaman mereka mengenai kondisi manusia dan berkomunikasi melalui sebuah karya. Pada saat yang sama, mural juga mewakili elemen estetika yang terintegrasi dengan lingkungan dan membantu mengubahnya menjadi peninggalan budaya yang monumental (Fatmala, 2017).

Lukisan mural juga tidak hanya menjadi nilai estetika yang memperindah ruang publik di kota, tetapi juga menjadi salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan. Sehingga masyarakat dapat menggunakannya sebagai media untuk menyalurkan aspirasi mereka, karena sosialisasi yang dilakukan melalui seni mural diharapkan dapat lebih komunikatif untuk memasuki ruang publik (Gazali, 2017).

Mural memerlukan adanya ribuan makna untuk berdiri. Bagi seniman mural selalu menyampaikan pesan di dalam setiap karya karyanya. Selain sebagai media ekspresi estetis, mural juga dapat digunakan sebagai

representasi atas kondisi kondisi sosial-budaya, politik, ekonomi, dan juga pendidikan (Suherman et al., 2019).

Mural juga memiliki fungsi edukasi seperti yang diungkap oleh Priojati dalam penelitian Fatmala, kreativitas dalam mural selain mengandung nilai estetik untuk memperindah kota, di sisi lain bermaksud mengedukasi masyarakat mengenai keadaan sosial yang terjadi khususnya di wilayah tersebut. Pesan dalam mural disampaikan dalam bentuk visual yang sarat akan lambang, tanda, kode dan makna. Cara penyampaian pesan dalam komunikasi visual terdiri dari dua jenis, yaitu secara verbal maupun visual. Gambaran verbal dalam mural adalah bahasa yang berwujud tulisan, sedangkan gambaran visual adalah bentuk dan warna yang disajikan dalam mural tersebut (Fatmala, 2017).

Mural yang dibuat oleh seniman dapat mendorong orang yang melihatnya untuk lebih menikmati nilai estetika pada dinding atau ruang publik yang sudah memuat citra mural tersebut. Orang yang melihat mural tersebut secara otomatis akan menjaga keindahan ruang publik tersebut, karena masyarakat merasakan kenyamanan dan juga keindahan tata ruang publik. Mural yang ditampilkan di ruang publik tentunya harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan budaya kota, sehingga peran penting seniman adalah konsep yang matang, dan karya yang dihasilkan tidak hanya ekspresi diri. Tetapi mengarah pada suasana yang harmonis atau sesuai dengan suasana sekitar kota. Namun kebebasan seniman untuk menggunakan imajinasinya tidak dibatasi, selama ia tidak lepas dari gagasan bahwa ia ingin melukis di ruang publik. Dengan ini, seniman

tetap dapat mengekspresikan dirinya secara bebas, namun dalam tema dan prinsip yang disepakati (Gazali, 2017).

Demikian, hingga saat ini mural telah dan banyak ditemukan di berbagai kota di seluruh dunia. Tak terkecuali di Indonesia, di mana mural telah banyak mengisi sudut-sudut kota serta di taman taman kota seperti di Bandung dan masih banyak kota-kota besar lainnya.

Di Indonesia, mural juga difungsikan sebagai sosial, dekorasi, komunikasi hingga penegasan identitas budaya dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Mural dengan penggunaan motif dan simbol tradisional, memberi kontribusi penting terhadap identitas budaya lokal. Ini merupakan bentuk pendidikan yang penting, membawa keterampilan, nilai, dan praktik artistik ke mata publik, menyediakan sebuah forum untuk ekspresi diri dan memberikan validasi terhadap pengalaman, sejarah dan warisan budaya masyarakat dimana sebagian besar penduduknya secara historis terpinggirkan (Marschall, 2002).

Taman sejarah merupakan salah satu taman yang baru dibangun pada tahun 2017. Taman ini merupakan bentuk revitalisasi dari taman Balai Kota di bagian utara yang sebelumnya tertutup untuk umum. Saat ini pagar pembatas taman dengan publik tidak ada lagi sehingga aksesnya menjadi sangat terbuka. Rencana pemerintah daerah Kota Bandung adalah menjadikan taman ini sebagai tempat wisata edukasi di Bandung terutama bagi kalangan yang ingin mengetahui sejarah kota Bandung.

Di Taman Sejarah ini juga ada sebuah kubah yang dihiasi oleh beberapa mural. Dalam

mural yang berada di Taman Sejarah Kota Bandung ini, terdapat beberapa fase yang mengangkat berbagai tokoh bersejarah di Kota Bandung dengan berbagai sejarahnya masing-masing.

Mural di Taman Sejarah ini diresmikan pada tanggal 25 september 2020 yang dikonsep oleh Irma Dwi Noviani. Sebelum mural ini diresmikan ada mural lain juga yang sudah tergambar, Irma ditugaskan untuk merancang ulang dari mural sebelumnya. Meskipun demikian, tidak seluruh mural yang berada di Taman Sejarah Kota Bandung tersebut akan dianalisis dalam penelitian ini. Penulis hanya akan mengangkat tiga karya mural yang menyangkut aspek sejarah dari Kota Bandung saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian Ini adalah penelitian kualitatif berdasarkan teori metonimi dan metafora untuk mencapai hasil analisis yang mendalam, komprehensif dan lengkap. Menurut Gorys Keraf, metonimi adalah gaya bahasa di mana satu kata digunakan untuk menyatakan hal lain karena sangat erat hubungannya. Kausalitas, isi ekspresi kulit, dan sebagainya (Gorys Keraf, 2009). Pada saat yang sama, metafora telah menjadi analogi yang secara langsung membandingkan dua hal, tetapi disingkat: kepentingan nasional, budaya barat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Berkaitan untuk objek visual yang diteliti, saat menganalisis metonimi dan metafora, gunakan metonimi visual dan metafora visual. Metonimia visual adalah gambar simbolis yang digunakan untuk merujuk pada sesuatu dengan makna yang lebih literal. Sedangkan metafora visual terjadi ketika

satu elemen visual (tenor/target) dibandingkan dengan elemen visual lainnya (vehicle/sumber) yang termasuk dalam kategori atau kerangka makna berbeda (Forceville, 2002).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Metonimi



Gambar 1. Sisi Utara

Sumber: penulis

Pada Gambar 1 di atas terdapat objek tumbuhan yang tidak asing bagi masyarakat Kota Bandung. *Caesalpinia Pulcherrina* atau yang kita kenal sebagai bunga Patrakomala ini adalah tumbuhan yang berasal dari Amerika Selatan.

Bunga patrakomala dipilih Kota Bandung sebagai ikon di masa Orde Baru. Pada tahun 1996 Menteri Dalam Negeri mengeluarkan instruksi tentang Pedoman Penetapan Flora dan Fauna Identitas Daerah Tingkat II dan Kotamadya.

Instruksi penetapan tersebut dimaksudkan sebagai upaya pengenalan suatu daerah agar dapat menjadi ciri khas serta daya tarik dari daerah tersebut. Berdasarkan keputusan tersebut maka pada "Hari Lingkungan Hidup" tahun 1998 pemerintah Kota Bandung menetapkan bunga Patrakomala sebagai ikon flora identitas daerahnya.

Bukti dari bunga Patrakomala sebagai icon Kota Bandung adalah dari adanya pada 10 monumen kecil tentang peristiwa Bandung lautan api yang tersebar di berbagai titik kota Bandung. Tidak hanya itu, bunga Patrakomala juga menjadi salah satu nama jalan yang berada di kota Bandung. Nama jalan di suatu wilayah tidak serta merta begitu saja tercipta. Pada beberapa kasus, nama-nama jalan pasti berkaitan dengan sejarah, mitos, maupun legenda suatu tempat. Beberapa sistem penamaan jalan di Indonesia banyak diadopsi melalui nama-nama pahlawan di Nusantara.

Jika kita lihat selain dari nilai sejarahnya berdasarkan penuturan bapak Budi Irawan seorang Dosen Biologi Universitas Pajajaran Bandung, bahwa bunga Patrakomala adalah salah satu jenis bunga yang eksotis di kota Bandung. Selain tampilannya yang indah, Patrakomala mempunyai banyak khasiat untuk penyembuhan penyakit. Hampir seluruh bunga, daun, dan kulitnya dapat dimanfaatkan untuk obat herbal. Dalam bunganya terkandung *tanin*, *gallic acid*, *benzoic acid*, dan *resin*. Daunnya mengandung *alkaloid*, *saponin*, *tanin*, *glucoside*, dan *calcium oksalat*. Sementara itu, kulitnya mengandung *plumbagin*, *lumbagol*, zat samak, *alkaloid*, *saponin*, *tannin*, dan *calcium oksalat*.

Dapat kita lihat ada beberapa objek binatang pada gambar 1 tersebut seperti binatang endemik Banten yaitu badak bercula satu. Badak Jawa (*Rhinoceros Sondaicus*) merupakan salah satu badak bercula satu di Asia, dan kini di Indonesia hanya hidup di Taman Nasional Ujung Kulon saja. Indonesia memiliki dua jenis satwa badak, yaitu badak jawa yang bercula satu dan badak sumatera yang bercula dua. Ketinggian tempat merupakan salah satu

komponen fisik habitat yang dapat mempengaruhi kehidupan badak jawa karena badak jawa cenderung menempati daerah yang relatif datar (Muntasib, 2002).

Menurut Soepardi dalam penelitian Rahmat, Badak jawa cenderung mendatangi daerah-daerah yang memiliki pH tanah yang rendah. Hal ini diduga karena tanah-tanah yang memiliki pH rendah lebih banyak ditumbuhi dengan tumbuhan bawah, semak belukar, dan arealnya cenderung terbuka. Daerah yang relatif terbuka akan mendapat peluang terjadinya pencucian tanah akibat hujan lebih tinggi sehingga akan mengandung pH tanah yang lebih rendah (Rahmat et al., 2008). Tumbuhan pakan merupakan salah satu komponen biotik dari habitat badak jawa yang sangat penting bagi kehidupan badak jawa. Hal ini menyebabkan tumbuhan pakan merupakan salah satu faktor pembatas bagi pertumbuhan populasi badak jawa.

Pandangan bahwa kawasan Bandung purba merupakan habitat dari badak Jawa memang harus ditelusuri lebih lanjut lagi. Meskipun demikian istilah pangguyangan badak bisa dijadikan salah satu indikasi bahwa kawasan Bandung purba pernah menjadi habitat badak Jawa. Besar kemungkinan hal ini lah yang menginspirasi patung badak putih di depan kantor pemerintahan kota Bandung.

Jika ditinjau dari kacamata semiotika, maka dapat dikatakan bahwa badak bercula satu tersebut adalah metonimi dari keasrian alam Kota Bandung. Selain objek flora dan fauna tersebut ada juga gambar seorang perempuan yang sedang menari dan seorang laki-laki yang gerakannya seperti melakukan seni bela diri. Perempuan tersebut adalah seorang penari

Jaipong, Tari Jaipong diciptakan oleh seniman Gugum Gumbira asal Karawang dan H. Suanda asal Bandung yakni sekitar tahun 1975. Jaipong adalah sebuah seni pertunjukan yang lahir dan berkembang di daerah Jawa Barat, yaitu Bandung, Karawang, Subang, Bekasi, Purwakarta dan Indramayu. Sebagai sebuah seni pertunjukan, Jaipong mengandung unsur seni musik dan tari yang berakar dari beberapa seni pertunjukan tradisional Sunda, seperti Ketuk Tilu, Pencak Silat, Ronggeng, Topeng, Tayub, Bangreng dan Bajidor.

Tidak hanya tarian Jaipong saja, dua orang laki-laki pada gambar 1 yang sedang melakukan gerakan seni bela diri ini dapat kita lihat sebagai bela diri Pencak Silat yang merupakan bela diri tradisional nusantara salah di Jawa Barat.



Gambar 2. Pencak Silat

Sumber:

<https://www.gurupendidikan.co.id/pencak-silat/>

Seni bela diri Pencak Silat berasal dari cara nenek moyang bangsa Indonesia dalam membela diri yang ditujukan untuk melindungi dan mempertahankan kehidupannya atau kelompoknya dari tantangan alam. Mereka menciptakan bela diri dengan menirukan gerakan binatang yang ada di alam sekitarnya,

seperti gerakan kera, harimau, ular, atau burung elang (*Fakta Dan Sejarah Pencak Silat Pada Relief Dan Candi*, 2016).

Asal mula ilmu bela diri di Nusantara ini kemungkinan juga berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam berburu dan berperang dengan menggunakan parang, perisai, dan tombak, misalnya seperti dalam tradisi suku Nias yang hingga abad ke-20 relatif tidak tersentuh pengaruh luar. Silat diperkirakan menyebar di kepulauan Nusantara semenjak abad ke-7 masehi, akan tetapi asal mulanya belum dapat ditentukan secara pasti.

Kerajaan-kerajaan besar, seperti Sriwijaya dan Majapahit disebutkan memiliki pendekar-pendekar tangguh yang menguasai ilmu bela diri dan dapat menghimpun prajurit-prajurit yang kemahirannya dalam pembelaan diri dapat diandalkan, Peneliti silat Donald F. Draeger berpendapat bahwa bukti adanya seni bela diri bisa dilihat dari berbagai artefak senjata yang ditemukan dari masa klasik (Hindu-Budha) serta pada pahatan relief-relief yang berisikan sikap-sikap kuda-kuda silat di candi Prambanan dan Borobudur (*Fakta Dan Sejarah Pencak Silat Pada Relief Dan Candi*, 2016).

Dalam bukunya, Draeger menuliskan bahwa senjata dan seni beladiri silat adalah tak terpisahkan, bukan hanya dalam olah tubuh saja, melainkan juga pada hubungan spiritual yang terkait erat dengan kebudayaan Indonesia. Sementara itu Sheikh Shamsuddin berpendapat bahwa terdapat pengaruh ilmu bela diri dari Cina dan India dalam pencak silat. Hal ini karena dalam perkembangan sejarah, kebudayaan Melayu telah mendapat pengaruh dari kebudayaan yang dibawa oleh pedagang

maupun perantau dari India, Cina, dan mancanegara lainnya (Fakta Dan Sejarah Pencak Silat Pada Relief Dan Candi, 2016).

Berdasarkan pembahasan pada gambar 1 terlihat Gunung Tangkuban Parahu yang merupakan salah satu gunung yang berada di Jawa Barat. Selanjutnya ada tokoh perempuan yang memperlihatkan gerakan seni tari Jaipong, di mana seni tari Jaipong merupakan jenis tari tradisional khas Sunda, Karawang, Jawa Barat. Selain itu juga ada tokoh laki-laki yang memperlihatkan gerakan seni bela diri Pencak Silat yang juga berasal dari Kepulauan Nusantara (Indonesia). Seni bela diri ini juga merupakan seni bela diri yang populer di Bandung. Berdasarkan pemaparan di atas Gunung Tangkuban Parahu, Seni Tari Jaipong, dan Seni Bela Diri Pencak Silat merupakan metonimi dari kesenian dan keindahan di Kota Bandung, Jawa Barat.



Gambar 3. Sisi Timur

Sumber: penulis

Pada gambar 2 terdapat tentara yang menggunakan baju coklat sedang mengangkat tandu. Figur tersebut ini merupakan tentara PETA (Pembela Tanah Air). Berdasarkan dalam penelitian Albar (2019) bahwa ada tiga kekuatan yang menyebabkan lahirnya Tentara PETA. Pertama adalah kekuatan internasional yang

mendesak Tentara Jepang untuk mundur pada Agustus 1943. Jepang kalah dan diusir dari kepulauan Alexian. Sedangkan di pasifik Tengah, armada pasukan Amerika Serikat bersiap mendekati Filipina, ditambah di berbagai wilayah lainnya pihak sekutu berhasil mengambil alih kekuasaan, dan bagian kepulauan lainnya seperti di bagian timur Indonesia berhasil diserbu oleh pasukan sekutu, Amerika melakukan serangan-serangan udaranya ke bagian wilayah yang telah dikuasai Jepang.

Kedua, disamping kekuatan militer Jepang yang terdesak mereka membutuhkan tambahan personil dari rakyat untuk mempertahankan wilayah-wilayah kekuasaan lainnya, pembentukan Heiho yang sudah dimulai sejak tahun 1942 masih dirasa kurang memadai dalam pasukan pertahanan. Untuk itu pihak Jepang membutuhkan pasukan-pasukan yang berkualitas yang bisa memobilisasi pertahanan Jepang dalam kecakapan militer.

Ketiga, adanya suatu semangat nasionalisme dari rakyat Indonesia khususnya sejak berdirinya PUTERA atau pusat tenaga rakyat yang dibentuk pada bulan Maret 1942, dibawah pimpinan Empat-Serangkai yaitu, Soekarno, Bung Hatta, K.H Mansyur dan Ki Hajar Dewantara. Semangat nasionalisme dan patriotisme inilah yang mendesak pemuda-pemuda dan rakyat Indonesia untuk segera diberikan latihan militer, sebagai syarat mutlak membangkitkan lagi jiwa kebangsaan dalam kemiliteran yang konkret.

Ketiga desakan inilah yang akhirnya melahirkan PETA. Desakan yang ketiga adalah desakan yang paling mendorong dikarenakan banyaknya dukungan dari rakyat Indonesia serta

tokoh-tokoh agama yang melopori serta semangat nasionalisme yang menyala-nyala.

Pembentukan Tentara PETA berawal dari surat Gatot Mangkupraja kepada pemimpin tertinggi Tentara Jepang yaitu Gunseikan. Isi dari surat tersebut adalah permohonan pembentukan Tentara sukarela yang beranggotakan barisan pemuda Indonesia untuk menjaga tanah air dari ancaman sekutu dalam perang Asia Raya.

Permintaannya dipenuhi oleh Jepang yang kemudian melahirkan Tentara PETA (Pembela Tanah Air). Gatot Mangkupraja merasa ini saatnya bangsa Indonesia maju bersama Jepang dalam melawan Tentara Sekutu atas usulan tersebut akhirnya Jepang pada tanggal 3 Oktober 1943 mengeluarkan Osamu Sirei No.44 mengenai pembentukan Tentara PETA. Pada awalnya, pasukan ini hanya disebut Tentara Sukarela, pada masa pertengahan tahun 1944 baru populer dengan sebutan Tentara pembela tanah air (Peta).

Berdasarkan pembahasan analisa metonimi pada gambar mural ini dapat disimpulkan bahwa figur-figur yang menggunakan baju warna coklat ini adalah tentara PETA (Pembela Tanah Air). Tentara ini terbentuk karna ada desakan kepada tentara Jepang.

Figur-figur berikutnya adalah figur-figur yang menggunakan seragam hijau tua. Figur-figur tersebut dapat diasumsikan sebagai prajurit TNI. Tentara Nasional Indonesia (TNI) sejak didirikan mengalami banyak perkembangan dan penyempurnaan organisasi untuk mencapai efektifitas dan efisiensi dalam melaksanakan perannya.

Berawal dari pembentukan organisasi Badan Keamanan Rakyat (22 Agustus 1945) selanjutnya berkembang menjadi Tentara Keamanan Rakyat (5 Oktober 1945). Tentara Keamanan Rakyat kemudian berubah nama menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) (23 Januari 1946). TNI secara resmi berdiri pada tanggal 3 Juni 1947 sebagai persatuan dua kekuatan bersenjata.

Tahun 1962, TNI digabungkan dengan Kepolisian Negara (Polri) menjadi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Pada 1 April 1999, TNI dan Polri secara resmi kembali dipisah. Sebutan ABRI sebagai tentara dikembalikan menjadi TNI.

TNI dibagi Menjadi 3 Matra/Angkatan yaitu Tentara Nasional Angkatan Darat (TNI-AD), Tentara Nasional Angkatan Udara (TNI-AU), dan Tentara Nasional Angkatan Laut (TNI-AL). Dalam kaitannya dengan karya mural yang dibahas maka dapat diasumsikan bahwa figur-figur prajurit TNI tersebut berasal dari divisi Siliwangi.

Divisi Siliwangi berada di dalam komando daerah militer siliwangi atau yang sering dipanggil dengan kodam siliwangi. Kodam ini terbentuk pada 20 Mei 1946 yang merupakan bagian dari TNI-AD. Siliwangi adalah devisi baru yang menggabungkan 3 devisi di Banten dan Jawa Barat: Divisi-I beroperasi di Keresidenan Banten dan Bogor dengan markas di Serang; Divisi-II di Keresidenan Jakarta dan Cirebon dengan markas di Linggarjati; dan Divisi-III di Keresidenan Priangan dengan markas di Bandung. Divisi baru yang bernama Siliwangi ini awalnya bermarkas di Tasikmalaya. Markas

Komando daerah militer Siliwangi sekarang berada di Jalan Aceh Nomor 69 Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat.

Divisi Siliwangi memiliki tanggung jawab pertahanan di Jawa Barat. Sebagaimana disebutkan Dirdjosisworo (1994, hlm. 37) “Komandemen I Jawa Barat meresmikan nama Siliwangi menjadi tanda pengenalnya, menjadi nama kebesarannya”. Sejak kedatangan Sekutu dan Belanda ke Indonesia, Divisi Siliwangi aktif berjuang secara gerilya di wilayah Jawa Barat. Apalagi setelah Belanda melancarkan agresi militernya pada pertengahan tahun 1947.

Kedua tentara yang berada pada gambar 2 tersebut jika ditinjau dari segi semiotika, menunjukan metonimi dari para prajurit Siliwangi yang sedang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan.

Objek lain adalah figur yang menggunakan pakaian putih. Figur tersebut tampak seperti sedang mendorong sepeda.

Dari yang ditampilkan oleh figur itu dapat diasumsikan bahwa ia berasal dari kebudayaan indis. Kata Indis berasal dari Bahasa Belanda, *Nederlandsch Indie* atau Hindia Belanda. Pada zaman kolonial Belanda nama Indis dipakai untuk realitas masa lalu seperti *Indische Partij*, *Indische Vereeniging*, *Indische Katholike Partij* atau *Indische Sosial-Demokratische Vereenigiing* (Bastian, 2018). Budaya Indis pada awalnya didukung oleh kebiasaan hidup membujang para pejabat Belanda. Adanya larangan membawa istri (kecuali pejabat tinggi) dan mendatangkan wanita Belanda ke Hindia-Belanda mengakibatkan terjadinya percampuran darah yang melahirkan anak-anak campuran dan

menumbuhkan budaya dan gaya hidup Belanda-pribumi yang disebut gaya Indis. Kebudayaan Indis adalah kebudayaan campuran (Indonesia dan Eropa) yang didukung oleh segolongan masyarakat Hindia Belanda, percampuran itu meliputi tujuh unsur kebudayaan universal. Gaya Indis sebagai suatu hasil perkembangan budaya campuran Belanda dan pribumi, menunjukkan adanya proses yang timbul dan berkembang akibat kondisi-kondisi historis, politik ekonomi, sosial dan seni-budaya (Soekiman & Juwita, 2011).

Masyarakat urban pada masa kolonial di Hindia Belanda pada umumnya terbagi menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama adalah golongan Pribumi yang merupakan penduduk asli setempat. Kelompok kedua sering disebut sebagai “*Vreemde Oosterlingen*” (Timur Asing), yang terdiri atas orang Cina, Arab serta orang Asia lainnya. Sedangkan kelompok yang ketiga golongan orang Eropa. Golongan orang Eropa terdiri dari masyarakat Indo-Eropa atau sering disebut sebagai masyarakat Eurasia dan orang Belanda totok. Masyarakat Eurasia inilah yang awalnya melahirkan kebudayaan yang disebut sebagai “*Indische Culture*”. Kebudayaan ini kemudian juga diikuti oleh orang Cina peranakan dan Pribumi dari golongan tertentu. Kebudayaan dan tingkah laku tersebut, juga tercermin dalam bentuk arsitekturnya. Pada awal abad ke 20, kebudayaan “*Indisch*” ini mulai menghilang (Handinoto, 1994).

Abad ke-19 merupakan puncak dari perkembangan kebudayaan Indis di Nusantara. Hal ini tidak terlepas dari makin meluasnya pengaruh dari barang-barang impor mewah yang didatangkan dari Barat. Terjadinya perbaikan pengajaran dan kesempatan bagi

keluarga Indis kaya untuk menempuh pendidikan universitas di negeri Belanda juga ikut mempengaruhi. Dalam kehidupan sehari-hari antara sesama anggota keluarga menggunakan Bahasa tersendiri yaitu, Indisch Dutch, yang merupakan percampuran Bahasa Belanda dengan kata-kata Indonesia. Bahasa ini biasanya digunakan berhubungan dengan kebudayaan dan lingkungan Indonesia.

Selama abad ke 19, kebudayaan tersebut terlihat jelas pada kehidupan keluarga pejabat sipil Eropa, pejabat angkatan bersenjata serta opsir bawahannya, pengusaha yang hidup di kota-kota dan para tuan tanah. Kebudayaan ini juga dianut pada keluarga opsir peranakan Cina, yang kaya dan bahkan beberapa juga terlihat pada tuan tanah orang Arab yang tinggal di kota-kota (Handinoto, 1994).

Perkembangan kebudayaan Indis berakhir bersamaan dengan runtuhnya kekuasaan Belanda ke tangan Jepang. Budaya Indis yang mewah mulai mengalami kemunduran ketika Perang Dunia II berkecamuk dan melumpuhkan gaya hidup orang-orang Indis. Sulitnya hidup masa perang menghentikan segala aktivitas dari kebudayaan ini. Meskipun bangunan rumah gaya Indis masih banyak yang berdiri hingga saat ini, namun para pengikutnya di Indonesia juga berakhir (Soekiman & Juwita, 2011).

Kebudayaan indis menunjukkan metonimi dari masa hindia belanda yang masih tersebar luas di Indonesia. Kebudayaan indis merupakan kebudayaan campuran Indonesia dan Eropa yang didukung oleh segolongan masyarakat Hindia Belanda.

Sedangkan petani yang berada di gambar 2 bisa kita lihat bahwa gambaran dari

kegiatan masyarakat pada masa itu yang menjadi para petani. Tetapi pada masa itu juga diterapkannya sistem Tanam Paksa oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Van den Bosch (1830-1870) adalah satu masa penting dalam sejarah gerakan buruh. Pada masa inilah para petani di Nusantara, utamanya di Jawa (sebagai pusat kekuasaan Hindia Belanda), mulai dihancurkan prikehidupannya sebagai petani dan diubah paksa menjadi buruh tani. Tentu saja, di bawah akumulasi primitif yang diterapkan dalam sistem tanam paksa, para buruh tani ini tidak memperoleh upah. Kondisi kerjanya lebih mirip *corvee labor* atau pekerja paksa. Gambar kedua petani tersebut menunjukkan metonimi dari kondisi dimana pada saat masa tersebut Kota Bandung masih mempunyai banyak lahan pertanian, perkebunan dan kekayaan alam yang melimpah.

Berdasarkan pembahasan pada gambar 2 terlihat figur-figur yang memakai seragam pakaian berwarna coklat dan hijau tua, figur-figur yang memakai pakaian yang berwarna coklat itu merupakan Tentara PETA. Sementara yang memakai pakaian berwarna hijau tua itu merupakan Prajurit Siliwangi. Selanjutnya figur yang memakai pakaian berwarna putih sembari mendorong sebuah sepeda merupakan seorang masyarakat Hindia-Belanda yang merupakan bagian dari kebudayaan indis. Selain itu terdapat seorang laki-laki yang sedang menggunakan Topi Caping yang sedang membajak sawah dan sedang membawa padi. Dalam hal ini pada gambar 2 menunjukkan kondisi Kota Bandung pada masa Penjajahan.



Gambar 4. Sisi Selatan

Sumber: penulis

Pada mural diatas terlihat figur laki-laki yang menggunakan peci, kemudian figur laki-laki yang berada di belakangnya sedang mengibarkan bendera merah putih. Kedua figur tersebut dapat diasumsikan sebagai figur Mohammad Toha. Mohammad Toha dikenal luas sebagai sosok pahlawan dalam peristiwa bersejarah Bandung Lautan Api tanggal 24 Maret 1946. Di mana Mohammad Toha berperan besar dalam peristiwa Bandung Lautan Api dengan mengorbankan dirinya agar Bandung tidak dijadikan markas oleh sekutu.

Bandung Lautan Api adalah nama dari peristiwa kebakaran di Kota Bandung. Peristiwa pembakaran itu terjadi sebagai tanggapan atas pemberitahuan dan peringatan terakhir dari sekutu Inggris yang dipimpin oleh Brigade McDonald's dengan perintah kepada masyarakat Bandung untuk mengosongkan kota Bandung agar sekutu dapat menjadikan wilayah Bandung sebagai markasnya serta mengambil senjata hasil pelucutan Jepang.

Peristiwa itu dilakukan oleh sekitar 200.000 orang dalam waktu 7 jam pertempuran melawan sekutu oleh rakyat Bandung sendiri. Orang-orang Bandung tidak mengikuti perintah Brigade McDonald's membubarkan Bandung dan memindahkan Bandung dari sekutu Inggris

untuk mencegah sekutu menggunakan Bandung sebagai pangkalan militer. Rakyat Bandung memutuskan untuk melancarkan serangan besar-besaran terhadap sekutunya pada tanggal 24 Maret 1946. Pada hari itu, orang-orang Bandung menyerang Pos Sekutu dan sebagian Kota Bandung di provinsi utara. Pertarungan terbesar terjadi di desa Dayeuh Kolot di selatan Bandung.

Pada peristiwa itu, dua orang rakyat Bandung, Mohammad Toha dan M.Ramdan menghancurkan gudang senjata milik sekutu dengan dinamit, namun nyawa mereka berdua pun ikut terbakar. Dengan jumlah kurang lebih 200.00 masyarakat Bandung melakukan penyerangan selama tujuh jam sampai akhirnya meninggalkan kota Bandung (Abdurachman et al., 2009).

Dari cerita tersebut terlihat bagaimana perjuangan dan tingginya rasa nasionalisme yang dimiliki oleh Mohammad Toha, bahkan sampai merenggut nyawanya sendiri demi melindungi bangsa Indonesia, khususnya untuk Kota Bandung. Rasa nasionalisme dan semangat juang yang besar dari seorang Mohammad Toha. Jika kita tinjau bahwa objek tersebut adalah metonimi dari perjuangan rakyat Bandung dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Pada gambar bagian tengah terdapat seorang laki-laki yang menggunakan baju berwarna abu-abu, dia dapat diasumsikan sebagai Sutan Syahrir. Sutan syahrir, biasa ditulis dengan "Syahrir", dilahirkan pada tanggal 5 Maret 1909 di Kota Padang Panjang, Sumatera Barat. Syahrir adalah anak ke-8 dari keluarga M.Rasyad gelar Maha Raja Sutan (Masyhudi, 1997).

Sutan Syahrir adalah seorang pemimpin perjuangan bangsa menuju cita-cita kemerdekaan Indonesia. Nama lengkapnya adalah Sutan Syahrir. Kata Sutan didepan namanya itu menunjukkan bahwa ia berasal dari keluarga terpandang di Sumatra Barat. Namun jiwa Bung Syahrir tidak feodalistis, bahkan ia berjiwa kerakyatan.

Bung Syahrir, di samping seorang tokoh pergerakan Nasional ke arah Indonesia merdeka. Syahrir adalah perdana menteri yang pertama. Boleh dikatakan Syahrir termasuk salah satu tokoh perintis kemerdekaan Indonesia.

Memang banyak yang tidak setuju terhadap berbagai kebijaksanaan politiknya, namun hal itu tidak akan mencoret peranannya yang besar dalam perjuangan mewujudkan cita-cita kemerdekaan Syahrir telah menunjukkan pengorbanannya untuk negeri ini. Menurut pendapat Bung Syahrir, yang kita perjuangkan bukan hanya kemerdekaan nasional dalam pengertian politik, tetapi juga kemerdekaan ekonomi, bahkan kemerdekaan individu sebagai manusia. Banyak fakta menunjukkan, bahwa ada negara-negara bekas jajahan yang sudah merdeka, bebas dari kekuasaan asing, akan tetapi warga negaranya tidak merdeka, Mereka merasa tertindas oleh berbagai sistem dan ideologi dari pemerintahan nasionalnya sendiri.

Tanggal 31 Desember 1931 di Yogyakarta Syahrir menjadi Ketua Umum Pendidikan Nasional Indonesia dan setelah Bung Hatta kembali ke tanah air maka partai pendidikan ini dipimpin bersama-sama oleh Syahrir dan Hatta, yang merupakan suatu partai - kader, berdasarkan asas self-help, supaya anggota-anggotanya yang telah terlatih dan mempunyai kesadaran politik tetap dapat

melanjutkan perjuangan, juga apabila pemimpin-pemimpin partai ditangkap oleh Belanda.

Tahun 1933 - 1934 Syahrir selain memimpin Pendidikan Nasional Indonesia juga menjadi pemimpin central Persatuan Buruh Indonesia. Dia menghendaki suatu masyarakat Indonesia yang bebas dari pengaruh kapitalisme dan imperialisme. Tapi pemerintah Hindia Belanda menuduhnya sedang mempersiapkan pemberontakan terhadap pemerintah.

Kisah kehidupan pribadi Syahrir juga berakhir tragis. Ia berjuang untuk Indonesia merdeka, disekap dalam tahanan dalam suatu negara Indonesia yang merdeka, dan meninggal dalam status tahanan serta kesedihan juga di dalam suatu negara yang merdeka.

Dari objek tersebut maka bisa kita lihat Sutan Syahrir merupakan metonimi tokoh nasional Indonesia yang memiliki peran vital dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pasca proklamasi kemerdekaan, Sutan Syahrir dikenal sebagai ujung tombak perjuangan diplomasi Indonesia. Dirinya mendapat julukan tersebut karena kontribusinya yang sangat besar terhadap keberhasilan perjuangan diplomasi Indonesia didunia Internasional.

Ada figur lain yang menonjol pada mural ini. Figur ini adalah Raden Dewi Sartika. Tokoh ini lahir di Kota Bandung pada tanggal 4 Desember 1884. Tokoh perempuan ini berjuang dalam memajukan kaum perempuan pada masa itu baik dengan pemikiran dan tindakannya. Raden Dewi Sartika, dengan pemikirannya yang dikemukakannya dalam Wiriaatmaja (1985, hlm 39) seperti berikut.

Berdasarkan pemikiran Raden Dewi Sartika dalam Wira adalah salah satu perempuan yang berpikiran berbeda pada saat itu. Pada tahun 1904, untuk merealisasikan cita-cita pendidikannya, didirikanlah Sekolah Istri yang kemudian diubah namanya menjadi Sakola Dewi Sartika. "Sekolah itu merupakan sekolah pertama bagi anak-anak Gadis di Pasundan" (Djumhur dan Danasuprata, 1976, hlm 156).

Dewi Sartika adalah metonimi tokoh perintis pendidikan untuk kaum wanita yang jasanya juga masih dikenang dan dibuatkan tugu di daerah Cicalengka di mana tempat Raden Dewi Sartika pernah tinggal.

Figur yang berada pada bagian belakang sisi kanan ini adalah Wiranatakusumah V mempunyai nama lengkap Raden Adipati Arya Wiranatakusumah. Putra pasangan Bupati Bandung kesembilan Raden Adipati Kusumadilaga dan Raden Ayu Sukarsih itu lahir pada tanggal 28 November 1888. Aom Muharam, sapaan masa kecil Wiranatakusumah V, mengenyam pendidikan Barat sejak Europeesche Lagere School (ELS) hingga lulus dari Hoogere Burgerschool (HBS) tahun 1910. Aroma Barat dalam proses pendidikannya kian bertambah karena selama menempuh pendidikan, ia tinggal bersama keluarga berkebangsaan Belanda.

Wiranatakusumah memang terkenal pintar. Selain mampu berbahasa Sunda dan Melayu, ia pun menguasai bahasa Prancis, Jerman, dan Belanda, berkat pengajaran Snouck Hurgronje secara privat.¹³ Setelah lulus dari HBS, ia bekerja sebagai juru tulis Kecamatan Tanjungsari. Kemudian pada tahun 1911, dipindahkan ke Sukabumi menjadi mantri polisi,

dan setahun kemudian menjadi Camat Cibeureum.

Sebelum mendapat penghargaan dari Husain bin Ali di Mekah, ia sudah pernah mendapat penghargaan dari asisten residen Mr Homans sewaktu dia menjadi pejabat di Tasikmalaya, Jawa Barat. Penghargaan itu diberikan kepada Wiranatakusumah atas jasa dan kecakapan pekerjaannya. Pada tahun yang sama, Aom Muharam diangkat menjadi Bupati Cianjur dan mendapat gelar tumenggung.

Muharam Wiranatakusumah menjadi Bupati Cianjur hingga tahun 1920. Pada tahun 1920 ia diangkat menjadi Bupati Bandung. Wiranata Kusumah adalah bupati Kota Bandung pertama yang juga pribumi pada saat itu, beliau menjabat sebagai bupati saat Kota Bandung masih menjadi keresidenan pada masa Hindia Belanda. Jika ditinjau dari segi semiotika, figur tersebut menunjukkan metonimi dari representasi pemimpin pribumi pertama di Kota Bandung.

Selain figur-figur yang sudah dibahas sebelumnya, ada juga objek pesawat terbang, api dan asap tebal yang jika dilihat itu adalah metonimi dari suasana masa itu yang seperti masih dihantui oleh para penjajah dan masih dalam keadaan perang membuat para rakyat kota Bandung dihantui oleh kecemasan. Jadi mural ini menggambarkan masa mempertahankan kemerdekaan di Kota Bandung.

Berdasarkan pada gambar 3, kita bisa melihat terdapat tiga orang laki-laki. Di mana figur laki-laki yang menggunakan pakaian seragam berwarna coklat dan memakai topi sembari mengibarkan bendera Indonesia figur ini dapat dibaca sebagai figur Moh. Toha. Selanjutnya figur laki-laki yang memakai

pakaian berwarna abu-abu adalah Sutan syahrir. Dan figur laki-laki selanjutnya yang berada paling belakang adalah Wiranatakusumah V yang merupakan bupati pertama di Kota Bandung. Dan juga terlihat seorang perempuan, dia adalah Dewi Sartika yang merupakan perintis pendidikan untuk kaum wanita. Maka dari itu kita bisa berasumsi bahwa figur-figur pada gambar 3 merupakan tokoh-tokoh pahlawan di Indonesia khususnya Kota Bandung.

Dilihat dari pembahasan pada gambar 1, 2 dan 3 bisa diasumsikan bahwa ketiga gambar tersebut merupakan metonimi dari sejarah Kota Bandung. Hal ini bisa dilihat dari tokoh-tokoh, kesenian, dan keindahan yang ditampilkan berasal dari Bandung.

b. Metafora



Gambar 5. Sisi Utara

Sumber: penulis

Pada gambar 1 di mural tersebut terdapat hewan yang berada di paling depan, binatang tersebut adalah harimau Jawa. Harimau Jawa merupakan salah satu fauna endemik di pulau Jawa. Hewan ini kini sudah diklaim punah karena hutan telah beralih fungsi menjadi lahan pertanian dan pemukiman, dan maraknya perburuan illegal. Wilayah jelajah (*home range*) untuk seekor harimau betina adalah sekitar 20

km², sedangkan untuk harimau jantan sekitar 60-100 km². Bisa digambarkan bahwa Kota Bandung pada masa itu sangatlah luas, banyak hutan dan juga pegunungan dengan alam yang subur.

Dalam kebudayaan masyarakat sunda harimau memiliki posisi yang cukup sakral. Hewan ini sering kali dikaitkan dengan Prabu Siliwangi yang merupakan raja terbesar di Sunda. Berdasarkan dari berbagai sumber baik yang lisan maupun tertulis, kaitan antara harimau dan Prabu Siliwangi ada pada peristiwa ketika Prabu Siliwangi menghilang setelah meninggalkan pesan atau yang dikenal juga dengan Uga Wangsit Siliwangi untuk masyarakatnya. Setelah menghilang di tempat terakhir Prabu Siliwangi berada ditemukan beberapa harimau. Hal inilah yang membuat masyarakat pada masa itu mengaitkan Prabu Siliwangi dengan harimau.

Harimau yang dalam Bahasa Sunda disebut *maung* akhirnya disebut dengan berbagai istilah. Beberapa diantaranya adalah *maung lodaya* dan *maung Bandung* yang berkaitan dengan Kota Bandung itu sendiri. Maung atau harimau pada akhirnya merupakan simbol kehebatan dari sejarah kebudayaan Sunda pada umumnya dan Bandung pada khususnya.

Selain itu harimau juga dipergunakan sebagai logo divisi Siliwangi. Logo ini merupakan karya pelukis Barli Sasmitawinata. Selama Perang Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1950, Komandan Divisi Siliwangi, Kolonel Abdul Haris Nassution, mengarahkan Mayor Lubis untuk mencari seorang pelukis untuk merancang logo Siliwangi.

Barli, yang ditugasi Abdul Haris Nasution, membuat tiga sketsa dan salah satu sketsanya dipilih untuk dijadikan logo Siliwangi. Pada sketsa terakhir, logo yang digunakan adalah gambar kepala macan dengan dasar kuning, terdapat tanda bintang di atas kepala macan, dan di bagian bawah terdapat tulisan 'SLW' berwarna merah dan logo berbentuk lingkaran. Logo Siliwangi dijahit oleh penjahit keturunan Cina yang bernama Emay pemilik 'Emay Tailor' di Jalan Stasiun No 29 Tasikmalaya.

Tidak hanya itu, bagi masyarakat Jawa Barat, Beberapa hal yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat Sunda dikaitkan dengan simbol harimau atau maung. Sebut saja nama daerah Cimacan hingga julukan klub sepakbola Persib yang dijuluki Maung Bandung.

Objek terakhir yang berada pada gambar 1 ini yaitu Tangkuban Parahu atau Gunung Tangkuban Parahu adalah salah satu gunung yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Asal-usul Gunung Tangkuban Parahu dikaitkan dengan legenda Sangkuriang, yang dikisahkan jatuh cinta kepada ibunya, Dayang Sumbi/Rarasati. Untuk menggagalkan niat anaknya menikahinya, Dayang Sumbi mengajukan syarat supaya Sangkuriang membuat sebuah telaga dan sebuah perahu dalam semalam. Ketika usahanya gagal, Sangkuriang marah dan menendang perahu itu sehingga mendarat dalam keadaan terbalik. Perahu inilah yang kemudian membentuk Gunung Tangkuban Parahu.

Gunung Tangkuban Parahu ini termasuk gunung api aktif yang statusnya diawasi terus oleh Direktorat Vulkanologi Indonesia. Beberapa kawahnya masih menunjukkan tanda

keaktifan gunung ini. Di antara tanda aktivitas gunung berapi ini adalah munculnya gas belerang dan sumber-sumber air panas di kaki gunungnya, di antaranya adalah di kawasan Ciater, Subang.

Gunung Tangkuban Parahu pernah mengalami letusan kecil pada tahun 2006, yang menyebabkan 3 orang luka ringan. Keberadaan gunung ini serta bentuk topografi Bandung yang berupa cekungan dengan bukit dan gunung di setiap sisinya menguatkan teori keberadaan sebuah telaga besar yang kini merupakan kawasan Bandung. Diyakini oleh para ahli geologi bahwa kawasan dataran tinggi Bandung dengan ketinggian kurang lebih 709 m di atas permukaan laut. Kawasan ini merupakan sisa dari danau besar yang terbentuk dari pembendungan Ci Tarum oleh letusan gunung api purba yang dikenal sebagai Gunung Sunda. Gunung Tangkuban Parahu itu sendiri merupakan sisa Gunung Sunda purba yang masih aktif.

Jika ditinjau secara semiotika gunung tangkuban perahu yang sudah dibahas sebelumnya sebagai metafora atau simbol dari awal mula lahirnya kawasan Bandung sekarang ini.

Dari pembahasan di atas dan penelusuran pada beberapa objek yang tampil pada karya mural tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa karya mural ini merupakan simbol atau metafor dari fase pra sejarah dalam kaitannya dengan sejarah Bandung purba dan kondisi alam Bandung. Selain itu karya mural ini juga menampilkan simbol dari kesenian dan kebudayaan khas Sunda pada umumnya dan Bandung pada khususnya.



Gambar 6. Sisi Timur

Sumber: penulis

Pada karya mural ini figur-figur yang menggunakan baju warna coklat ini adalah tentara PETA (Pembela Tanah Air). Tentara ini dapat kita pandang sebagai simbol dari perjuangan rakyat Indonesia pada umumnya dan Kota Bandung pada khususnya dalam merebut kemerdekaan dari tangan kolonialisme.

Sedangkan figur yang menggunakan pakaian berwarna hijau tua ini adalah tentara Komando Daerah Militer Siliwangi atau biasa disebut dengan Kodam Siliwangi yang juga bagian dari TNI (Tentara Nasional Indonesia). Tentara ini dapat kita pandang sebagai simbol dari perjuangan rakyat daerah Jawa Barat pada umumnya dan Sunda pada khususnya dalam mengusir para penjajah.

Sosok yang mewakili Indis dari karya mural ini dapat kita pandang sebagai simbol dari akulturasi budaya dan juga keterbukaan masyarakat Bandung akan budaya asing. Hal ini yang juga kita lihat hari ini, di mana Kota Bandung sekarang ini adalah kota yang terbuka yang dihuni oleh masyarakat multietnis.

Selain itu ada juga figur-figur yang dapat kita lihat sebagai figur petani. Figur pertama digambarkan sedang membajak sawah dengan menggunakan kerbau. Hal ini bisa dibaca sebagai

bentuk produktifitas kerja pada masyarakat Sunda khususnya Kota Bandung.

Figur kedua menampilkan seorang petani yang membawa hasil panen. Hal ini bisa diasumsikan bahwa Kota Bandung memiliki hasil bumi yang melimpah. Ditinjau dari sisi semiotika maka karya mural ini menggambarkan masa menjelang kemerdekaan dan paska kemerdekaan Kota Bandung. Petani yang sedang membajak sawah dengan menggunakan kerbau dan juga petani yang sedang membawa hasil panen kebun. Objek tersebut adalah metafora dari kekayaan alam Kota Bandung yang tanahnya subur.

Dari pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa karya mural ini menyimbolkan bentuk perjuangan dan kekuatan pertahanan dari masyarakat Kota Bandung. Selain itu juga menyimbolkan kondisi Kota Bandung yang sangat terbuka secara kultur dan sosial.



Gambar 7. Sisi Selatan

Sumber: penulis

Dari karya mural diatas dapat kita liat dua figur Muhammad Toha bisa disimpulkan sebagai simbol dari nasionalisme dan perjuangan masyarakat Kota Bandung untuk melawan kolonialisme. Pada figur Raden Dewi

Sartika dapat kita simpulkan figur ini melambangkan kesetaraan gender. Hal ini dibuktikan oleh bagaimana Raden Dewi Sartika bisa mendirikan sekolah keutamaan istri di Kota Bandung dan juga Raden Dewi Sartika bisa menjadi tokoh pendidikan perempuan di Indonesia.

Kita dapat melihat objek monumen Bandung Lautan Api dan objek api yang berada pada gambar 3 yang merupakan monumen markah tanah Bandung. Monumen yang dibangun untuk memperingati peristiwa Bandung Lautan Api, dimana saat itu terjadi pembumihangusan Bandung Selatan dibawah kepemimpinan Muhammad Toha. Monumen Bandung Lautan Api di bangun pada tahun 1981 yang merupakan ornamen penting yang juga menjadi simbol sejarah. Jika ditinjau dari segi semiotika, maka menunjukkan metafor dari peristiwa Bandung Lautan Api yang sangat monumental, monumen yang bermakna akan simbol perjuangan masyarakat kota Bandung dalam melawan penjajah demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Dari pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa karya mural ini menyimbolkan bentuk dari perjuangan masyarakat Kota Bandung untuk melawan kolonialisme dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Selain itu juga menyimbolkan dari kesetaraan gender dan juga tentang jiwa nasionalisme.

Dilihat dari pembahasan di atas maka pada gambar 1, 2 dan 3 dipresentasikan sebagai aspek sejarah Kota Bandung. Maka dari itu gagasan yang ada dalam karya Mural yang dipublikasikan di Taman Sejarah ini dapat

diasumsikan berupa perjuangan paska kemerdekaan khususnya di Kota Bandung.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dengan menggunakan analisis metonimi dan metafora dalam melihat bagaimana representasi fase sejarah kota Bandung. Pada gambar 1, gambar 2, dan gambar 3 merupakan rangkaian mural yang mempunyai nilai sejarah di Kota Bandung. Semua yang ditampilkan pada mural tersebut mencakup pada kebudayaan umumnya khas Jawa Barat dan khususnya Kota Bandung. Hal ini bisa dilihat pada kesenian dan kebudayaan yang terdapat pada gambar 1 seperti halnya tari Jaipong, bela diri Pancak silat, dan gunung Tangkuban Perahu. Dan kondisi pada masa penjajahan seperti yang terdapat pada gambar 2 yang memperlihatkan tentara PETA, tentara Siliwangi, dan kebudayaan Indis. Dan pada gambar 3 yang menceritakan paska kemerdekaan. Keberadaan figur-figur seperti Mohammad Toha, Sutan Syahrir, Wiranatakusumah, dan Raden Dewi Sartika yang sedang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan. Peristiwa Bandung Lautan Api pada gambar 3 ini memperkuat bahwa pada gambar mural itu sedang memperjuangkan Kota Bandung. Dengan demikian mural ini mengandung beberapa nilai nilai yang menyangkut aspek kesenian, kebudayaan dan sejarah di Kota Bandung. Selain itu tiga karya mural itu bisa kita lihat menggambarkan lini masa perjalanan Kota Bandung dari mulai fase pra sejarah hingga fase paska kemerdekaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Sitaresmi, Kintojo, & Latifah. (2009). *Saya Pilih Mengungsi*. Pustaka Mandani.
- Akkar Ercan, M. (2010). *Less Public than before?*
- Albar, D. (2019). *Perancangan Informasi Sejarah Tentara Pembela Tanah Air Melalui Media Buku Cerita Bergambar*. Universitas Komputer Indonesia.
- Bastian, R. B. (2018). Perkembangan Kebudayaan Indis dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Tradisional Yogyakarta Abad ke-19. *Skripsi. Prodi Pendidikan Sejarah. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Fakta dan sejarah pencak silat pada relief dan candi. (2016). <https://pencaksilatzone.blogspot.com/2016/09/fakta-dan-sejarah-pencak-silat-pada.html>
- Fatmala, D. (2017). *Pola Interaksi Berbeda Pada Mural Publik Di Kota Bandung (Studi Kasus: Mural Di Kota Bandung Tahun 2014-2016)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Forceville, C. (2002). *Pictorial metaphor in advertising*. Routledge.
- Gazali, M. (2017). Seni Mural Ruang Publik Dalam Konteks Konservasi. *Imajinasi: Jurnal Seni, 11(1)*, 69-76.
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Handinoto. (1994). Indische Empire Style: Gaya Arsitektur "Tempo Doeloe" yang Sekarang Sudah Mulai Punah. *DIMENSI – Journal of Architecture and Built Environment*.
- Marschall, S. (2002). *Community mural art in South Africa*. Unisa Press.
- Masyhudi, N. (1997). *Sutan Syahrir: rekonstruksi pemikiran dan perjuangannya*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Muntasib, H. (2002). Penggunaan Ruang Habitat oleh Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus* Desm. 1822) di Taman Nasional Ujung Kulon [disertasi]. *Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor*.
- Rahmat, U. M., Santosa, Y., & Kartono, A. P. (2008). Analisis preferensi habitat badak jawa (*Rhinoceros sondaicus*, Desmarest 1822) di Taman Nasional Ujung Kulon. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika, 14(3)*, 115-124.
- Soekiman, D., & Juwita, N. (2011). *Kebudayaan Indis: Dari zaman kompeni sampai revolusi*. Komunitas Bambu.
- Suherman, S., Giyanti, S., & Anggraeni, S. P. K. (2019). Mural Di Lingkungan Sekolah Dalam Konteks Pendidikan Konservasi. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 9(2)*.